

**PERANAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING
DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA
DI MAN I MODEL BENGKULU**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam**

Disusun Oleh:

AHMAD AFIF BUDIHARTO

04220031

**JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

Drs. Abror Sodik, M.Si.
Dosen Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Saudara Ahmad Afif Budiharto

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi serta membenarkan melalui masukan dengan beberapa perbaikan seperlunya terhadap isi dan penyusunan skripsi saudara:

Nama : Ahmad Afif Budiharto
NIM : 04220031
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
Judul Skripsi : Peranan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MAN 1 Model Bengkulu.

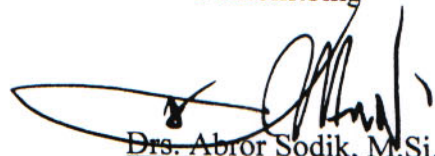
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 19-02-2009

Pembimbing


Drs. Abror Sodik, M.Si.
NIP. 150240124



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/450/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

PERANAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA DI MAN I MODEL BENGKULU

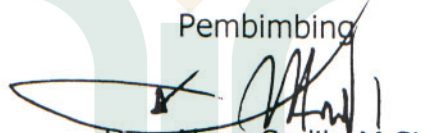
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ahmad Afif Budiharto
NIM : 04220031
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 2 April 2009
Nilai Munaqasyah : B +

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

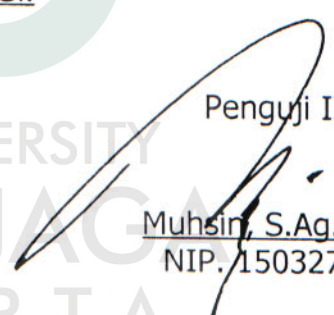
Pembimbing


Drs. Abror Sodik, M.Si.
NIP. 150240124

Penguji I

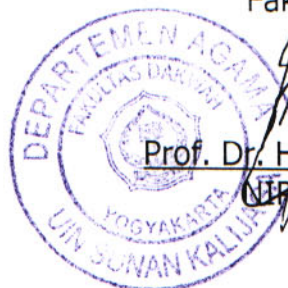

Drs. Abdullah, M.Si.
NIP. 150254035

Penguji II


Muhsin, S.Ag., MA
NIP. 150327069

Yogyakarta, 8 April 2009

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah
DEKAN




Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 150220788

MOTTO

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ
مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أُنَابَ

*"Orang-orang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya
(Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?" Katakanlah: "Sesungguhnya
Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang
bertaubat kepada-Nya".
(QS: Ar Ra'd: 27)**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Depag. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Semarang: CV. Toha Putra, 1996) hlm. 201.

PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan karya ilmiah ini kepada:

- 1. Bapak dan Ibuku yang sangat kusayangi terima kasih atas segala do'anya yang tak pernah berhenti untukku serta dukungan dan semangatnya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik*
- 2. Saudaraku, Mbak Endah, Adikku Fahed dan Nurul terima kasih atas dukungan dan do'anya*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Taufik, serta InayahNya sehingga penulis pada akhirnya mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Dan tak lupa pula kita junjung atas kebesaran nabi kita, Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi kita semua. Amin.

Dalam kesempatan ini penulis menyadari dengan segala kerendahan hati, bahwa skripsi ini tidak lepas dari peran dan keikutsertaan berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung, penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak. Prof. Dr. H. Amin Abdullah selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah berkenan memberikan izin untuk mengadakan penelitian.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, M.A., selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Nailul Falah, M.Si., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah mempermudah penyusunan skripsi.
4. Bapak Drs. Abror Sodik, M.Si, selaku Pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu dan pikiran serta ilmunya untuk membimbing penulis sehingga terselesainya skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Bimbingan dan Konseling Islam pada umumnya, yang telah mengarahkan, membantu dan memotivasi serta dorongan spiritual agar skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Ibu Darnawilis, S.Ag selaku Kepala Sekolah MAN I Model Bengkulu yang telah berkenan memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Ibu Eli Suarti Ningsih, selaku Koordinator BK MAN I Model Bengkulu yang telah memberikan informasi kepada penulis.
8. Ibu Intan Baiduri, selaku guru BK kelas X, Ibu Malahayati Nurhab A S.Pd, selaku guru BK Kelas XI, Ibu Mardalena S.Pd selaku guru BK kelas X, dan Ibu Zulfarianis, S.Pd selaku guru BK kelas XI MAN I Model Bengkulu

diucapkan terimakasih atas waktu wawancara dan juga waktu-waktu yang lain dalam menyelesaikan skripsi.

9. Seluruh Guru, Karyawan serta Siswa MAN I Model Bengkulu, yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.
10. Teman-teman BPI 04 kelas A dan B terimakasih atas motivasi dan semangatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir studi dengan baik.
11. Sahabat-sahabat terbaikku Maman, Faiz, Iwan, Wasudin, Mahmud, Rasyd, Yusuf, Irwan, Tony, dan sahabat-sahabatku yang lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu terimakasih atas bantuannya baik materiil dan spiritual itu semua sangat berarti bagiku semoga kita tetap bisa bersahabat meskipun suatu saat nanti jarak memisahkan kita.
12. Serta semua pihak terkait yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan diiringi do'a mudah-mudahan amal baik dari semua pihak yang telah membantu penulis, mendapatkan imbalan dari Allah SWT. Berupa pahala yang berlipat ganda. Amin.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam proses dari awal sampai akhir penulisan skripsi ini sangat jauh dari sempurna, bahkan ada kekurangan, maka dengan besar hati menerima segala masukan yang membangun dari pembaca agar menjadi lebih baik.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis serahkan semuanya, dengan harapan mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat di kemudian hari bagi generasi berikutnya terlebih dapat memberikan kontribusi dalam menambah referensi pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).

Yogyakarta, 20 Februari 2009
Penulis

Ahmad Afif Budiharto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
ABSTRAKSI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
E. Telaah Pustaka.....	7
F. Kerangka Teoritik.....	9
G. Metode Penelitian.....	26
BAB II GAMBARAN UMUM BIMBINGAN DAN KONSELING MAN I MODEL BENGKULU	31
A. Letak Geografis	31
B. Latar Belakang berdiri MAN I Model Bengkulu	31
C. Fasilitas MAN I Model Bengkulu	33

	D. Pelaksanaan Tugas Guru BK, Guru, Karyawan dan Siswa	
	MAN I Model Bengkulu.....	34
	E. Struktur Organisasi BK MAN I Model Bengkulu.....	39
	F. Tujuan BK MAN I Model Bengkulu.....	45
	G. Layanan BK MAN I Model Bengkulu.....	46
	H. Siswa yang pernah mendapatkan BK	49
	I. Daftar Skor Pelanggaran Siswa.....	53
BAB III	PERANAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA DI MAN I MODEL BENGKULU	55
	A. Mengatasi Pelanggaran Kelakuan Siswa MAN I Model Bengkulu	55
	B. Mengatasi Pelanggaran Kedisiplinan Siswa MAN I Model Bengkulu	62
	C. Mengatasi Pelanggaran Kerapian Siswa MAN I Model Bengkulu	70
	D. Faktor Pendukung Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MAN I Model Bengkulu	75
	E. Faktor Penghambat Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MAN I Model Bengkulu	75
BAB IV	PENUTUP	77
	A. Kesimpulan.....	77
	B. Saran-saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Daftar Nama-nama Kepala Sekolah dari tahun 1992 sampai sekarang.....	33
Tabel 2	Fasilitas MAN I Model Bengkulu.....	33
Tabel 3	Nama-nama Petugas BK MAN I Model Bengkulu.....	34
Tabel 4	Nama-nama Guru MAN I Model Bengkulu.....	36
Tabel 5	Nama-nama Karyawan MAN I Model Bengkulu	38
Tabel 6	Jumlah Siswa MAN I Model Bengkulu	39
Tabel 7	Daftar Nama-nama Siswa yang Mendapatkan Bimbingan dan Konseling.....	50
Tabel 8	Daftar Skor Pelanggaran yang Pernah Dilakukan Siswa	53

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAKSI

Penelitian ini berjudul “Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MAN I Model Bengkulu”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan peranan yang diberikan oleh guru BK dalam membantu memecahkan masalah yang berkaitan dengan pelanggaran tata tertib sekolah yang meliputi kelakuan, kedisiplinan dan kerapian bagi siswa yang duduk di kelas X dan XI MAN I Model Bengkulu pada Tahun Ajaran 2008/2009.

Latar belakang adalah perilaku nakal merupakan masalah yang sangat menarik, khususnya untuk dijadikan topik dalam penelitian ini, karena hal ini berkaitan dengan kelangsungan hidup siswa, untuk itu Bimbingan dan Konseling diperlukan dalam mengadakan pilihan-pilihan dan pemecahan masalah yang dihadapi siswa.

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis peranan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di MAN I Model Bengkulu. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Kegunaan secara teoritis adalah untuk menjadi tambahan pengembangan Ilmu Pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling Islam yang berkaitan dengan kenakalan siswa di sekolah. Kegunaan secara praktis adalah menjadi sumber informasi dan juga referensi tambahan pengetahuan bagi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di MAN I Model Bengkulu.

Lokasi penelitian dilakukan di MAN I Model Bengkulu, di jalan Cimanuk KM 6,5 Kelurahan Jalan Gedang Kecamatan Gading Cempaka Propinsi Bengkulu. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Jenis ini bersifat deskriptif. Pengambilan data yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah bahwa setelah siswa mendapatkan bimbingan dan konseling dari guru BK siswa tersebut menjadi lebih baik dalam hal, tidak merokok, tidak berkelahi, tidak memakai HP saat KBM, kemudian tidak mencoba menyembunyikan HP teman sekelas (Mengambil hak orang lain). Rajin sekolah, Tidak mencontek saat ujian, datang tepat waktu, tetap di kelas meskipun guru tidak masuk, berpakaian rapi, dan rambut pendek. Metode yang dilakukan adalah dengan mengadakan metode BK Individu dan metode BK kelompok. Anak yang kelewat nakal/bandel dan sulit diperbaiki ada yang pindah sekolah/diserahkan kewalinya. Bimbingan dan Konseling ini belum berhasil secara maksimal karena masih adanya siswa yang masih melanggar peraturan sekolah dan belum dapat berubah ke arah lebih baik.

Kata Kunci: Guru Bimbingan dan Konseling

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk memperoleh kesatuan pengertian yang jelas dan untuk menghindari penafsiran yang salah dalam memahami skripsi yang berjudul **“Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di MAN I Model Bengkulu”** maka penulis akan memberikan penegasan istilah-istilah yang terdapat di dalamnya, yaitu sebagai berikut:

1. Peranan

Secara etimologi (bahasa) kata peranan berasal dari kata peran yang berarti sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan, terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.¹ Peranan dalam kamus sosiologi adalah bagian dari tugas pada suatu kegiatan.²

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka yang dimaksud peranan di sini adalah tugas guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di MAN I Model Bengkulu.

2. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling yang penulis maksud adalah guru yang memberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang secara

¹ WJS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hlm. 735.

² Soejono Soekanto, *Kamus Sosiologi (Suatu Pengantar)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 243.

langsung bertanggung jawab atas pengelolaan program bimbingan dan konseling di sekolah.³

Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud guru bimbingan dan konseling di sini adalah guru yang memberikan pelayanan dalam mengatasi kenakalan siswa di MAN I Model Bengkulu.

3. Mengatasi Kenakalan Siswa

Mengatasi adalah usaha untuk mengatasi perbuatan yang tidak baik dan tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, lingkungan dan negara.⁴ Sedangkan nakal adalah perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana ia hidup; suatu perbuatan yang anti sosial di mana di dalamnya mengandung unsur-unsur normatif.⁵ Yang dimaksud siswa MAN I Model Bengkulu adalah siswa yang duduk di kelas X dan XI yang melakukan pelanggaran tata tertib di MAN I Model Bengkulu pada Tahun Ajaran 2008/2009.

Adapun yang dimaksud dari mengatasi kenakalan siswa di sini adalah usaha memecahkan masalah yang dilakukan siswa yang melanggar peraturan sekolah yang meliputi kelakuan, kedisiplinan, kerapian. Kelakuan sebagai berikut memakai HP saat KBM kemudian berbohong kepada guru, merokok, berkelahi dengan siswa kelas lain, mencoba menyembunyikan HP teman sekelas (mengambil hak orang lain).

³ Saring Marsudi, *Layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah* (Muhammadiyah University Press, Surakarta, 2003), hlm. 18.

⁴ M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 18.

⁵ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 5.

Kedisiplinan sebagai berikut: Tidak masuk tanpa izin (Alpa), sering mencontek saat ujian, sering terlambat masuk sekolah, sering bolos dan duduk di kantin saat jam pelajaran.

Kerapian sebagai berikut: Pakaian tidak rapi, rambut tidak rapi dan panjang.

4. MAN I Model Bengkulu

MAN I Model Bengkulu merupakan Aliyah yang dijadikan contoh untuk MA di Kota Bengkulu, letak geografis MAN I Model Bengkulu adalah di jalan Cimanuk KM 6,5 Kelurahan Jalan Gedang Kecamatan Gading Cempaka Propinsi Bengkulu.

Berdasarkan penegasan istilah-istilah tersebut, maka yang dimaksud secara keseluruhan dengan judul: “Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MAN I Model Bengkulu”, adalah suatu penelitian yang berusaha mengungkap tentang peranan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling dalam usaha memecahkan masalah siswa yang berkaitan dengan pelanggaran tata tertib sekolah yang meliputi kelakuan, kedisiplinan, dan kerapian bagi siswa yang duduk di kelas X dan XI di MAN I Model Bengkulu pada Tahun Ajaran 2008/2009.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Istilah kenakalan remaja merupakan penggunaan lain dari istilah kenakalan anak sebagai terjemahan dari “*Juvenile Delinquency*”.

Juvenile berasal dari bahasa Latin *juvenilis*, artinya: anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja.

Delinquent berasal dari kata Latin “*delinquere*” yang berarti: terabaikan, mengabaikan; yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, asosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, *delinquency* itu selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia 22.⁶

Sekarang ini kenakalan remaja cenderung memprihatinkan di media masa, baik cetak maupun elektronik memberitakan perilaku remaja, pencurian, mabuk-mabukan, dan penyalahgunaan obat-obat terlarang.

Siswa adalah seorang remaja yang belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status kanak-kanak, sehingga merupakan masa yang menimbulkan goncangan (problem-problem) karena itu perlu bimbingan dan pengarahan secara khusus kepada mereka.

MAN I Model Bengkulu sebagai lembaga pendidikan formal yang mempunyai fungsi dan tujuan membentuk watak yang sesuai dengan perkembangan kepribadian siswa, harus mampu mengoptimalkan perannya untuk mengarahkan dan membimbing siswa ke arah yang lebih baik. Karena pada saat seorang menjadi siswa merupakan masa proses pencarian jati diri dan proses berkeinginan untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain,

⁶ Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 7

sehingga mereka berbuat dari sikap yang sesuai dengan keinginan, mencontoh apapun yang dipandang sebagai sebuah proses agar tidak disebut sebagai orang yang tidak mengikuti perkembangan zaman, tanpa berfikir apakah itu menimbulkan kerugian pada dirinya ataupun orang lain, yang jelas selama mereka merasa bahwa itu bisa mewakili dirinya, maka mereka menganggap sah.

Bimbingan sangatlah diperlukan dalam mengadakan pilihan-pilihan dan pemecahan masalah yang dihadapi siswa. Bimbingan merupakan proses yang terus menerus dan membutuhkan pertolongan akan nampak jelas ketika kebiasaan-kebiasaan sikap, cita-cita sedang tumbuh dan berkembang serta sedang banyak mengalami perubahan dalam pribadinya.

Tujuan Bimbingan dan Konseling dalam membantu siswa yang bermasalah dalam mengatasi kesulitan dirinya, mengarahkan dan membimbing para siswa agar dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya dan juga agar para siswa dapat beradaptasi dengan teman, para guru dan mau mengikuti peraturan yang ada. Walaupun guru BK telah berusaha mengarahkan siswa didiknya untuk bisa mengatur dirinya dan mengikuti peraturan yang berlaku di sekolah ini, namun dalam kenyataannya bahwa diantara siswa MAN I Model Bengkulu masih ada yang berperilaku nakal, perilaku nakal yang meliputi kelakuan (merokok, berkelahi dengan teman, mencuri, dan membuat keributan), kedisiplinan (tidak masuk tanpa izin, meninggalkan pelajaran tanpa izin, dan datang terlambat ke sekolah) dan kerapian (tidak tertib dalam pakaian dan keadaan rambut tidak rapi).

MAN I Model Bengkulu merupakan salah satu yang mana memerlukan Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi kenakalan siswa.

Dalam memberikan Bimbingan dan Konseling, di dalamnya juga memasukkan unsur-unsur Islami. Adapun tujuan daripada pelayanan bimbingan dan konseling Islami yakni untuk meningkatkan dan menumbuhkan kesadaran manusia tentang eksistensinya sebagai makhluk dan khalifah Allah SWT di muka bumi ini sehingga setiap aktivitas dan tingkah lakunya tidak keluar dari tujuan hidupnya yakni untuk menyembah dan mengabdikan kepada Allah.⁷

Latar belakang masalah di atas menjadi argumentasi pentingnya tentang “kenakalan siswa” dan posisi bagaimana seharusnya bimbingan dan konseling dapat mengatasi perilaku nakal pada siswa Madrasah Aliyah Negeri, sehingga penelitian tentang: “Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MAN I Model Bengkulu”, penting dilakukan.

C. RUMUSAN MASALAH

Dari penegasan judul dan latar belakang masalah di muka, maka masalah penelitiannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana peranan guru bimbingan dan konseling dalam usaha memecahkan masalah yang dialami siswa yang berkaitan dengan pelanggaran tata tertib sekolah yang meliputi kelakuan, kedisiplinan, dan kerapian bagi siswa yang duduk di kelas X dan XI di MAN I Model Bengkulu pada tahun ajaran 2008/2009?

⁷ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press, 2000), hlm. 15.

D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peranan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa yang berkaitan dengan pelanggaran tata tertib sekolah yang meliputi kelakuan, kedisiplinan, dan kerapian bagi siswa yang duduk di kelas X dan XI di MAN I Model Bengkulu pada tahun ajaran 2008/2009.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan untuk pengembangan Ilmu Pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling Islam yang berkaitan dengan kenakalan siswa di sekolah.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan juga referensi tambahan pengetahuan bagi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di MAN I Model Bengkulu.

E. TELAAH PUSTAKA

Dalam skripsi ini penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan dengan skripsi yang penulis bahas, yaitu peranan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa, sebenarnya menurut sepengetahuan penulis sudah ada yang membahas, baik dalam bentuk buku, artikel, karya ilmiah atau skripsi. Namun karena problem manusia terus bertambah dan berubah, maka untuk itu penulis merasa tertarik untuk

mengangkat kembali atau mengulas Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di MAN I Model Bengkulu.

Untuk melengkapi penelitian ini, penulis merujuk kepada penelitian yang berbentuk skripsi yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi Umi Kholifah yang berjudul Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani siswa bermasalah di MAN Yogyakarta II.⁸ Skripsi tersebut membahas tentang sejauh mana upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam menangani siswa bermasalah di MAN Yogyakarta II yang didalamnya tidak disentuh tentang peranan guru Bimbingan dan Konseling seperti layaknya penulis akan lakukan, sehingga penelitian ini akan berbeda dengan penelitian penulis nantinya.
2. Skripsi Machmudah yang berjudul Kerjasama Guru Agama Islam Dengan Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMK Nusantara Weru Kabupaten Cirebon.⁹ Penelitian ini membahas tentang sejauh mana kerjasama antara guru agama Islam dengan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMK

Berdasarkan skripsi-skripsi di atas, penelitian dilakukan di lembaga pendidikan atau berbentuk penelitian lapangan seperti halnya penulis lakukan, yang membedakan dari penulisan ini adalah bahwa dalam

⁸ Umi Kholifah, *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menangani Siswa Bermasalah di MAN Yogyakarta II, skripsi* (tidak diterbitkan), Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

⁹ Macmudah, *Kerjasama Guru Agama Islam Dengan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa di SMK Nusantara Weru Kabupaten Cirebon, skripsi* (tidak diterbitkan), Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

skripsi ini lebih mengacu pada peranan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa agar tidak meningkat.

F. KERANGKA TEORITIK

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Bimbingan dan Konseling dalam proses pendidikan merupakan bagian integral di sekolah yang memberikan layanan bantuan kepada siswa yang bermasalah, dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah.¹⁰

Yang dimaksud Bimbingan dan Konseling dalam penelitian ini adalah bagian integral di sekolah yang memberikan layanan bantuan kepada siswa yang bermasalah, dalam mencapai tujuan pendidikan di MAN I Model Bengkulu.

2. Dasar, tujuan, dan fungsi Bimbingan dan Konseling di Sekolah

a. Dasar bimbingan dan konseling di sekolah

Dasar dari pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah tidak dapat terlepas dari dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di sekolah khususnya. Dan dasar dari pendidikan tidak dapat terlepas dari dasar negara di mana pendidikan itu berada. Dasar dari pendidikan dan pengajaran di Indonesia dapat dilihat sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No. 12 tahun 1954 Bab III pasal 4 yang berbunyi:

¹⁰ Saring Marsudi, *Op. Cit.* , hlm. 28.

Pendidikan dan pengajaran berdasar atas asas-asas yang termaktub dalam pancasila dan Undang-undang Dasar negara Republik Indonesia dan atas kebudayaan kebangsaan Indonesia.

Berkenaan dengan hal tersebut maka dapat dikemukakan bahwa dasar dari bimbingan dan konseling di sekolah adalah Pancasila yang merupakan dasar falsafah dan pandangan hidup bangsa Indonesia.¹¹

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Tujuan bimbingan dan konseling di sekolah adalah agar peserta didik dapat menemukan dirinya, mengenal dirinya dan mampu merencanakan masa depan agar tercapai perkembangan yang optimal pada individu yang dibimbing.¹² Dengan perkataan lain agar individu (siswa) dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai potensi atau kapasitas yang dimiliki dan agar individu dapat berkembang sesuai lingkungannya.¹³

Dengan demikian tujuan bimbingan dan konseling di sekolah ialah membantu individu (siswa) untuk mengenal dirinya dan mencapai perkembangan yang optimal sesuai potensi yang berkembang dalam diri individu agar mampu merencanakan masa depan.

¹¹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 24-25.

¹² Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 55.

¹³ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Di Madrasah*, (Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo, 2007), hlm. 35.

Dari keseluruhan pengertian yang menjadi tujuan bimbingan dan konseling di sekolah pada umumnya adalah sebagai berikut:

1. Mengadakan perubahan perilaku pada individu sehingga memungkinkan hidupnya lebih produktif dan memuaskan karena tujuan konseling adalah membantu siswa menjadi lebih matang dan lebih mengaktualisasikan dirinya, membantu siswa maju dengan cara yang positif, membantu dalam sosialisasi siswa dengan memanfaatkan sumber-sumber potensinya sendiri. Persepsi dan wawasan siswa berubah, dan akibat dari wawasan baru yang diperoleh, maka timbulah pada diri siswa orientasi positif terhadap kepribadian dan kehidupannya.
2. Memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif. Jika hal ini tercapai, maka individu mencapai integrasi, penyesuaian, dan identifikasi positif dengan yang lainnya. Ia belajar menerima tanggung jawab, berdiri sendiri, dan memperoleh integrasi perilaku.
3. Penyelesaian masalah. Hal ini berdasarkan kenyataan, bahwa individu-individu yang mempunyai masalah tidak mampu menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya. Disamping itu, biasanya siswa datang kepada konselor karena ia percaya bahwa konselor dapat membantu menyelesaikan masalahnya.
4. Mencapai keefektifan pribadi, maksudnya pribadi yang sanggup memperhitungkan diri, waktu, dan tenaganya, serta bersedia

memikul resiko-resiko ekonomis, psikologis, dan fisik. Ia tampak memiliki kemampuan untuk mengenal, mendefinisikan, dan dalam situasi peranannya yang khas. Ia tampak sanggup berpikir secara berbeda dan orisinal, yaitu dengan cara-cara yang kreatif. Ia juga sanggup mengontrol dorongan-dorongan dan memberikan respons-respons yang wajar terhadap frustrasi, permusuhan, dan ambiguitas.

5. Mendorong individu mampu mengambil keputusan yang penting bagi dirinya. Di sini, jelas bahwa pekerjaan konselor bukan menentukan keputusan yang harus diambil oleh diri klien sendiri. Ia harus tahu mengapa dan bagaimana ia melakukannya. Oleh sebab itu, klien harus belajar mengestimasi konsekuensi-konsekuensi yang terjadi dalam pengorbanan pribadi, waktu, tenaga, uang, dan resiko. Individu belajar memperhatikan nilai-nilai dan ikut mempertimbangkan yang dianutnya secara sadar dalam pengambilan keputusan.¹⁴

Sedangkan tujuan bimbingan konseling bagi siswa

SMA/Madrasah secara khusus adalah:

1. Membantu mengembangkan kualitas kepribadian individu yang dibimbing atau di konseling.

¹⁴ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling (Dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan)*, (Penerbit: PT. Refika Aditama, Bandung, 2006), hlm. 12.

2. Membantu mengembangkan kualitas kesehatan mental klien.
3. Membantu mengembangkan perilaku-perilaku yang lebih efektif pada diri individu dan lingkungannya.
4. Membantu klien menanggulangi problema hidup dan kehidupannya secara mandiri.
5. Memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya
6. Mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya ke arah tingkat perkembangan yang optimal.
7. Mampu mempunyai wawasan yang lebih realistis serta penerimaan yang objektif tentang dirinya.
8. Dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya sehingga memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya.
9. Mencapai taraf aktualisasi diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
10. Terhindar dari gejala-gejala kecemasan dan perilaku salah suai (menyimpang).¹⁵

c. Fungsi Bimbingan dan Konseling di Sekolah

1. Fungsi Pemahaman

Pemahaman tentang klien merupakan titik tolak upaya pemberian bantuan terhadap klien. Sebelum seorang konselor atau pihak-pihak lain dapat memberikan layanan tertentu kepada klien,

¹⁵ Tohirin, *Op. Cit.*, hlm. 36.

maka mereka perlu terlebih dahulu memahami individu yang akan dibantu itu. Pemahaman tersebut tidak hanya sekedar mengenal diri klien melainkan lebih jauh lagi, yaitu pemahaman yang menyangkut latar belakang pribadi klien, kekuatan, kelemahannya, serta kondisi lingkungannya.¹⁸ Fungsi pemahaman itu meliputi:

- a) Pemahaman tentang lingkungan peserta didik, termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan sekolah terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya dan guru pembimbing.
- b) Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas (termasuk di dalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan/pekerjaan dan informasi sosial dan budaya/nilai-nilai), terutama oleh peserta didik.

2. Fungsi Pencegahan (*preventif*)

Merupakan fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya kemungkinan timbul yang dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan, kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya. Beberapa kegiatan bimbingan yang dapat berfungsi pencegahan antara lain; program orientasi, program bimbingan karier, program pengumpulan data, program kegiatan kelompok dan lain-lain.

¹⁸ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 197.

3. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan berkembangannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini, hal-hal yang dipandang sudah bersifat positif dijaga agar tetap baik dan dimantapkan. Dengan demikian dapat diharapkan peserta didik dapat mencapai perkembangan kepribadian secara optimal.¹⁷

4. Fungsi Penyembuhan (*curative*)

Merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa selama atau setelah ia mengalami kesulitan¹⁸ yaitu agar dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi.¹⁹

3. Pengertian Peranan

Secara etimologi (bahasa) kata peranan berasal dari kata peran dan berarti sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan, terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.²⁰

Peranan sering juga disebut dengan fungsi, dalam kamus sosiologi adalah tugas dari bagian tertentu pada kegiatan dari sesuatu

¹⁷ Hallen A, *Op. Cit.*, hlm. 56-57.

¹⁸ Hibana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: UCY Press, 2003), hlm. 18.

¹⁹ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII, 1992), hlm. 34.

²⁰ WJS. Poerwodarminto, *Op. Cit.*, hlm. 735.

keseluruhan atau tipe-tipe aksi yang dapat dilakukan secara khas oleh seluruh struktur.²¹

Maka maksud dari penelitian ini adalah peranan atau keterlibatan guru bimbingan konseling dalam suatu kelompok siswa dalam suatu program kegiatan konseling di sekolah. Dapat pula disimpulkan bahwa mengartikan peranan dalam penelitian ini adalah keikutsertaan, keaktifan dan keterlibatan pihak-pihak di sekolah dalam suatu program kegiatan dalam proses pembuatan keputusan pelaksanaan, menarik kemanfaatan dan mengevaluasi program tersebut tanpa mengorbankan kepentingan sendiri untuk mencapai tujuan.

4. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Secara etimologi (bahasa) guru adalah manusia yang memiliki kepribadian sebagai individu, kepribadian guru seperti halnya kepribadian individu pada umumnya terdiri dari aspek jasmaniah, intelektual, sosial, emosional, dan moral.²²

Dengan kata lain guru merupakan pengelola ruangan kelas dan sekaligus pengelola proses pembelajaran murid, karena guru juga pengelola sebagian terbesar kehidupan siswa di sekolah²³, seorang guru mempunyai tugas membimbing dan menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program

²¹ Soejono Soekanto, *Op. Cit.*, hlm. 33.

²² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 251.

²³ Prayitno, *Op. Cit.*, hlm. 278.

bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya (pasal 4).²⁴

Menurut Bimo Walgito Bimbingan merupakan terjemahan kata “*Guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti memberikan pertolongan yang menuntun, karena bimbingan suatu tuntunan, maksudnya dalam hal ini mengandung pengertian bahwa di dalam memberikan bimbingan, apabila keadaan menuntut, adalah kewajiban dari pembimbing untuk memberikan bimbingan secara aktif, yaitu memberikan arah kepada yang dibimbingnya.²⁵ Dengan kata lain “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu”. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan.²⁶

Sedangkan menurut Achmad Juntika Nurihsan, konseling merupakan upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya,²⁷ sedangkan konseling dari sudut pendidikan menurut Singgih D. Gunarsa merupakan bantuan perorangan dan pribadi kepada mereka yang menghadapi masalah pribadi, pendidikan,

²⁴ Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling* (Penerbit: PT. Refika Aditama, Bandung, 2005), hlm. 43.

²⁵ Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling (Studi Dan Karir)*, (Penerbit: ANDI Yogyakarta, 2005), hlm. 2.

²⁶ Hallen A, *Op. Cit.*, hlm. 2.

²⁷ Achmad Juntika Nurihsan, *Op. Cit.*, hlm. 10.

kejuruan pada mana semua faktor yang penting dipelajari dan dianalisis, dicari jalan keluarnya, acap kali dengan bantuan ahli yang khusus, sumber-sumber yang ada di sekolah dan masyarakat dan wawancara pribadi untuk mengajar klien memutuskan sendiri.²⁸ Kemudian dengan pengertian lainnya “konseling juga merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya”.²⁹

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling adalah proses pemberian bantuan dari guru bimbingan konseling kepada siswa untuk dapat menjadikan siswa lebih matang dan lebih mengaktualisasikan dirinya, membantu siswa maju dengan cara yang positif, membantu dalam sosialisasi siswa dengan memanfaatkan sumber-sumber dan potensinya sendiri.

Disini penulis mengangkat hal tentang peranan guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi kenakalan siswa, jadi peranan guru bimbingan dan konseling dalam memecahkan persoalan kenakalan siswa sangat mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah.

5. Tinjauan Tentang Kenakalan

a. Pengertian Kenakalan Remaja.

Nakal merupakan perilaku jahat (*dursila*) atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit

²⁸ Singgih D. Gunarsa, *Konseling Dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2007), hlm. 20.

²⁹ Bimo Walgito, *Op. Cit.*, hlm. 6.

(patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.³⁰

Istilah kenakalan remaja merupakan penggunaan lain dari istilah kenakalan anak sebagai terjemahan remaja dari "*Juvenile Delinquency*".

Juvenile berasal dari bahasa Latin *juvenilis*, artinya: anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja.

Delinquent berasal dari kata lain Latin "*delinguere*" yang berarti: terabaikan, mengabaikan; yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, asosial, kriminal, melanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, *delinquency* itu selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia 22.³¹

Pengertian "*Juvenile Delinquency*" secara khusus ialah suatu perubahan itu disebut *Juvenile Delinquency* apabila perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup suatu perbuatan yang anti sosial dimana didalamnya terkandung unsur-unsur normatif.³²

³⁰ Kartini Kartono, *Op. Cit.*, hlm. 6.

³¹ *Ibid*, hlm. 7

³² Soedarsono, *Op. Cit.*, hlm. 5.

Juvenile delinquency ialah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda: merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial kepada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.³³

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat kenakalan remaja adalah suatu sebab dari keadaan yang sangat bingung, goncang dan tidak pasti yang dikuasai oleh emosi, karena kemantapan yang belum ada, suasana (suasana luar) sering pula menyebabkan mereka semakin tidak mampu menyesuaikan diri sehingga kegelisahan yang terselesaikan tersebut di hamburkan keluar dalam bentuk kelakuan yang mungkin membahayakan orang lain dan mungkin pula mengganggu serta membahayakan dirinya.³⁴

Kenakalan siswa dalam skripsi ini adalah siswa yang mempunyai banyak masalah yang di kategorikan sebagai siswa yang nakal dan butuh nasehat serta arahan dari guru bimbingan konseling untuk memecahkan masalah yang dilakukan siswa yang melanggar tata tertib sekolah yang meliputi kelakuan, kedisiplinan, dan kerapian.

b. Faktor-faktor Yang Dapat Mempengaruhi Kenakalan Remaja.

- 1) Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat.

³³ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 6.

³⁴ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 40.

- 2) Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun politik.
- 3) Pendidikan moral tidak terlaksana menurut mestinya, baik di rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.
- 4) Suasana rumah tangga yang kurang baik.
- 5) Diperkenalkannya secara populer obat-obat dan alat-alat anti hamil.
- 6) Banyaknya tulisan, gambar, siaran, dan kesenian yang tidak mengindahkan dasar dan tuntutan moral.
- 7) Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang, dengan cara yang baik dan yang membawa kepada pembinaan moral.
- 8) Tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan (konseling) bagi anak-anak dan pemuda.³⁵

6. Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Fungsi seorang pembimbing di sekolah ialah membantu kepala sekolah beserta stafnya di dalam menyelenggarakan kesejahteraan sekolah (*school welfare*). Sehubungan dengan ini maka seorang pembimbing mempunyai tugas-tugas tertentu yaitu:

³⁵ Syamsu Yusuf, L. N dan A. Jantika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 22-24.

- a. Mengadakan penelitian ataupun observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai peralatannya, tenaganya, penyelenggaraannya maupun aktivitas-aktivitas yang lain.
- b. Berdasarkan atas hasil penelitian atau observasi tersebut maka pembimbing berkewajiban memberikan saran-saran ataupun pendapat-pendapat kepada kepala sekolah ataupun staf pengajar yang lain demi kelancaran dan kebaikan sekolah.
- c. Menyelenggarakan bimbingan terhadap anak-anak baik yang bersifat preventif, kuratif maupun yang bersifat preservatif.
 - 1) Yang bersifat preventif yaitu dengan tujuan menjaga jangan sampai anak-anak mengalami kesulitan-kesulitan, menghindarkan hal-hal yang tidak diinginkan, dapat ditempuh antara lain dengan:
 - a) Mengadakan papan bimbingan untuk berita-berita atau pedoman-pedoman yang perlu mendapatkan perhatian dari anak-anak.
 - b) Mengadakan kotak masalah atau kotak tanya untuk menampung segala persoalan-persoalan atau pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis, sehingga dengan demikian bila ada masalah dapat dengan segera diatasi.
 - c) Menyelenggarakan kartu pribadi, sehingga dengan demikian pembimbing ataupun staf pengajar yang lain dapat mengetahui data dari anak bila diperlukan.

- d) Memberikan penjelasan-penjelasan atau ceramah-ceramah yang dianggap penting, diantaranya misalnya cara belajar yang efisien.
 - e) Mengadakan kelompok belajar, sebagai cara atau teknik belajar yang cukup baik bila dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.
 - f) Mengadakan diskusi dengan anak-anak secara kelompok atau perorangan mengenai cita-cita ataupun kelanjutan studi serta pemilihan jabatan kelak.
 - g) Mengadakan hubungan yang harmonis dengan orang tua atau wali murid, agar ada kerjasama yang baik antara sekolah dengan rumah.
- 2) Yang bersifat korektif atau kuratif ialah mengadakan konseling kepada anak-anak yang mengalami kesulitan-kesulitan, yang tidak dapat dipecahkan sendiri, yang membutuhkan pertolongan dari pihak lain.
- 3) Yang bersifat preservatif ialah suatu usaha untuk menjaga keadaan yang telah baik agar tetap baik; jangan sampai keadaan yang telah baik menjadi keadaan yang tidak baik.
- 4) Kecuali hal-hal tersebut diatas pembimbing dapat mengambil langkah-langkah lain yang dipandang perlu demi kesejahteraan sekolah atau persetujuan kepala sekolah.³⁶

³⁶ Bimo Walgito, *Op. Cit.* , hlm. 29-30.

7. Nilai-nilai Islam dalam Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Landasan (pondasi atau dasar pijak) utama Bimbingan Islami adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, salah satunya ayat AL-Qur'an itu adalah QS. Ali Imron: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (Q.S. Ali Imron: 104).³⁷

Satu hal yang dapat ditarik kesimpulan dari ayat diatas adalah bahwa kita sebagai umat Nabi Muhammad SAW, diusahakan mampu berbuat baik kepada seseorang yang berbuat salah pada kita, dan kita sebagai manusia sosial yang membutuhkan dan dibutuhkan orang lain, dalam dimensi hidup yakni pergaulan, maka berlakulah dengan perilaku-perilaku yang baik. Dan mengajak, menunjukkan dan membimbing adalah mengarahkan dan membantu manusia ke jalan yang baik dan benar.

Sedangkan tujuan akhir dari daripada Bimbingan dan Konseling Islami adalah membantu individu atau klien, yakni orang yang dibimbing, mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim.

³⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2000), hlm. 64.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ

Artinya: *Dan diantara mereka ada orang yang berdo'a: Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa api neraka.* " (Q.S. Al Baqarah, 2: 201).³⁸

Oleh karena itu dipandang dari sudut agama kegiatan bimbingan dan konseling dirasa perlu karena siapapun dia pasti mempunyai masalah, hanya saja tergantung dari orang itu sendiri bagaimana menerimanya. Bimbingan dan konseling agama dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa sehingga timbul pada pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya.

Setelah diketahui bimbingan dan konseling di sekolah maupun secara agama, maka disadari bahwa bimbingan dan konseling sangatlah tepat dan penting diselenggarakan di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, baik sekolah umum maupun agama.

³⁸ Ibid. , hlm. 37.

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dialami.³⁹ Skripsi ini berkaitan dengan peranan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa khususnya siswa yang duduk di kelas I dan II Madrasah Aliyah Negeri I Model Bengkulu.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang sedang diteliti.⁴⁰ Adapun yang menjadi subyek penelitian ini adalah guru bidang studi, wali kelas, satpam sekolah, dan guru bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri I Model Bengkulu.

Yang dimaksud obyek penelitian adalah permasalahan-permasalahan yang menjadi titik sentral perhatian suatu penelitian.⁴¹ Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah siswa dan lingkungan sekitar sekolah di kelas I dan II Madrasah Aliyah Negeri I Model Bengkulu.

³⁹ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), hlm. 3.

⁴⁰ Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 135.

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal. 91.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian, maka penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Observasi (Pengamatan)

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁴² Dalam penelitian ini penulis hanya mengamati dan tidak berperan serta dalam proses konseling di sekolah, hal ini dilakukan agar tidak mengganggu proses konseling yang sedang berlangsung.

Observasi ini ditujukan kepada guru bimbingan konseling yang sedang mengatasi siswa yang mempunyai masalah pelanggaran tata tertib sekolah.

b. Interview (Wawancara)

Metode interview adalah suatu percakapan (Tanya jawab) yang dilakukan untuk mengumpulkan data tentang berbagai hal dari seseorang atau sekumpulan orang secara lisan atau langsung.⁴³ Dalam penelitian ini penulis menggunakan interview bebas terpimpin, artinya penulis telah menyiapkan terlebih dahulu pokok pertanyaan yang akan diajukan. Metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk masalah yang di buat siswa dalam hal pelanggaran tata tertib sekolah

⁴² Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 70.

⁴³ Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Aplikasi Metode Kualitatif dan Statistika* (Jakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 86.

dan peranan guru bimbingan konseling terhadap masalah yang di buat oleh siswa di Madrasah Aliyah Negeri I Model Bengkulu.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara untuk memperoleh informasi dari data-data yang sudah ada dan biasanya dalam bentuk tulisan catatan, dan benda-benda lainnya.⁴⁴ Adapun manfaat dari metode ini adalah untuk memperoleh data mengenai sejarah, letak geografis, struktur organisasi, keadaan siswa, serta data lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu.⁴⁵ Triangulasi yang digunakan adalah Triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi.

Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan pada waktu itu

⁴⁴ Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 63.

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.* , hlm. 330.

- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen.

5. Analisis Data

Analisa data adalah proses penyederhanaan data kendala proses yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.⁴⁶

Dalam menganalisis data yang terkumpul dari lapangan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan data-data yang telah diperoleh ke dalam bentuk kalimat-kalimat. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif (ucapan atau tulisan) dan perilaku yang diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri.⁴⁷

Menurut Lexy J. Moleong, bahwa langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisa data,⁴⁸ adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data, menyusun data sesuai aturan pembahasan, merangkum data, dipilih hal-hal yang pokok dan penting, dicari pola dan temannya dan reduksi data selanjutnya dilakukan dengan membuat abstraksi.

⁴⁶ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metodologi Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 265.

⁴⁷ Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 23.

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 288.

b. Deskripsi Data

Deskripsi data dalam penelitian ini yaitu menguraikan segala sesuatu yang terjadi ketika proses konseling antara guru bimbingan konseling dan siswa. Pendeskripsian ini dilakukan berdasarkan pada apa yang dilihat atau diperoleh selama penelitian.

c. Pengambilan Kesimpulan

Data yang diperoleh dan disusun selanjutnya dibuat kesimpulan. Ketiga langkah dalam menganalisis data tersebut menjadi acuan dalam menganalisis data-data penelitian sehingga dapat tercapai suatu uraian sistematis, akurat dan jelas.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pengamatan dan pembahasan penelitian tentang “Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di MAN I Model Bengkulu”, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Peranan guru BK dalam mengatasi pelanggaran kelakuan, kedisiplinan, kerapian siswa di MAN I Model Bengkulu, yang diperoleh dari melakukan penelitian bahwa siswa tersebut menjadi lebih baik daripada sebelumnya dalam hal, tidak merokok, tidak berkelahi, tidak memakai HP saat KBM (kegiatan belajar mengajar), kemudian tidak mencoba menyembunyikan HP teman sekelas (mengambil hak orang lain), rajin sekolah, tidak mencontek saat ujian, datang tepat waktu, tetap di kelas meskipun guru tidak masuk, berpakaian rapi, dan rambut pendek. Metode yang dilakukan adalah dengan mengadakan metode BK individu dan metode BK kelompok. Anak yang kelewat nakal/bandel dan sulit diperbaiki ada yang pindah sekolah/diserahkan kewalinya. Bimbingan dan Konseling ini belum berhasil secara maksimal karena masih adanya siswa yang masih melanggar peraturan sekolah dan belum dapat berubah ke arah lebih baik.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut diatas, ada beberapa hal yang harus dilakukan MAN I Model Bengkulu yaitu:

1. Dianjurkan kepada siswa agar menaati tata tertib sekolah.

2. Dianjurkan kepada guru mata pelajaran agar meninggalkan tugas apabila tidak hadir sehingga jam pelajaran tidak kosong.
3. Dianjurkan kepada petugas BK agar lebih aktif lagi dalam mengatasi kenakalan siswa.
4. Menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis baik intern maupun ekstern sekolah.

C. PENUTUP

Akhirnya penulis mengucapkan banyak syukur alhamdulillah kepada Allah SWT atas segala hidayah dan taufik-Nya dan dapat terselesaikannya skripsi ini. Dan terima kasih kepada semua pihak atas segala kerjasama yang telah di beri kepada peneliti. Semua do'a dan dorongan dari semua pihak yang telah membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi ini. Peneliti sadari bahwa skripsi ini banyak kekurangannya dan belum sempurna dikarenakan keterbatasan peneliti, oleh karena itu sangat diperlukan saran dan kritik membangun dari pembaca dan berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi almamater, agama, nusa dan bangsa. Amin.